

PENGUATAN SASTRA MULTIKULTURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI SEKOLAH DASAR

Winda Amelia¹, Nurlinda Safitri², Arita Marini³, Arifin Maksum⁴

¹Universitas Trilogi, ²Universitas Pakuan, ^{3,4}Universitas Negeri Jakarta

¹winda.amelia@trilogi.ac.id

²nurlinda@unpak.ac.id

³aritamarini@unj.ac.id

⁴amaksum@unj.ac.id

Abstrak

Sastra multikultural berhubungan dengan perubahan masyarakat global dan lokal yang menjadi pluralistik. Pada bacaan sastra multikultural merespons kondisi pluralistik tersebut dan menginterpretasikannya dalam karya sastra, khususnya, pada bacaan sastra anak yang merujuk pada peningkatan kemampuan literasi dan komunikasi. Sastra multikultural berpotensi menjadi media komunikasi dan pendidikan karakter bangsa di Sekolah, yang mana, saat ini, para guru, pemerintah, dan penulis mengembangkannya. Lebih dari itu, sastra multikultural mampu melampaui batasan agama, etnis, bahasa, budaya, dan bangsa. Secara praktis, aktivitas kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler bisa menjadi medium untuk menyosialisasikan nilai-nilai multikultural melalui sastra. Lebih khusus lagi, sastra multikultural berpotensi menjadi media yang mempersatukan dan menggabungkan substansi lokal, nasional secara damai.

Kata kunci: sastra, multikultural, sekolah dasar

Abstract

Novel literary works became one of the media for the author to channel ideas and ideas about the social conditions of the community in his day, because the novel is one of the works that can reflect the social conditions in society in detail. One issue that surfaced during the Dutch colonial period in Indonesia was racism. Pramoedya Ananta Toer's novel Bumi Manusia, one of the masterpiece literary works that discusses racism in colonial times. Research needs to be done to determine the extent of the practice of racism against Indonesian society by the Dutch colonizers. The approach used in the study is the Sociology of Literature with descriptive qualitative research methods. The results obtained, racism carried out by the Dutch colonials was not limited to just differentiating people based on skin color. However, the form of racism that appears in the novel up to the rights of people who are restricted by the colonial.

Keywords: novels, bumi manusia, literary sociology, racism

A. PENDAHULUAN

Dekade terakhir ini, dunia sastra Indonesia diwarnai oleh munculnya banyak karya sastra yang bersifat multikultural yang mengundang perhatian banyak khalayak pemerhati sastra. Fenomena yang tidak kalah menarik bahwa karya sastra multikultural tersebut banyak lahir dari para pengarang yang tergolong dalam generasi muda.

Mereka menjadikan karya sastra sebagai medium untuk menyuarakan nilai-nilai multikultural yang tampaknya semakin diterima oleh pembaca di tanah air. Hal ini dikarenakan, karya sastra merupakan interpretasi pengarang atas lingkungan sosial dan dunia yang dihadapinya kemudian ditangkap oleh pembaca dengan interpretasi pula berdasarkan horison harapannya.

Oleh karena itu, tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya yakni tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi, atau sebagai tanda, sastra tidak dapat dipahami secara ilmiah (Teeuw, 1984). Artinya, Karya sastra adalah tindak komunikasi atau gejala semiotik, yakni sistem komunikasi tanda.

Fenomena sastra merupakan suatu dialektika antara teks dengan pembacanya dan antara teks dengan konteks penciptaannya (Riffaterre, 1978).

Karya sastra apa pun genrenya baik puisi, fiksi, maupun drama, mengemukakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam

interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan.

Pendeknya, karya sastra merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang, termasuk ketika menyikapi fenomena sosial saat ini yang mengetengahkan wacana-wacana multikultural.

Pandangan para futurolog seperti Alvin Toffler (*Future Shock*, 1970), John Naisbitt, dan Patricia Aburdene (*Megatrends*, 1990) telah menyadarkan kita, bahwa terdapat perubahan besar yang sedang melanda dunia, khususnya di bidang teknologi komunikasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan tata nilai dalam kehidupan kita sejak akhir abad XX. Televisi (TV) dan produk teknologi elektronik lainnya seperti: video compact disc (VCD), digital video disc (DVD), laser disc, home theatre, film, komputer, dan internet menimbulkan akselerasi perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat khususnya pada perubahan proses pembelajaran dalam di sekolah.

Media elektronik dengan muatan budayanya mampu memberi sugesti terhadap pemahaman, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk multikulturalisme. Akselerasi perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat ternyata juga

direfleksikan oleh para pengarang dengan menyetengahkan model karya sastra yang bersifat multikultural, terutama kaitannya dengan arus utama globalisasi yang melanda masyarakat dunia.

Salah satu ciri dari globalisasi adalah terjalannya pola-pola komunikasi yang terbuka dan tanpa sekat antar masyarakat dengan perbedaan budaya maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, memungkinkan berlangsungnya suatu proses komunikasi dengan karya sastra sebagai medianya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya multikulturalisme dilatarbelakangi antara lain oleh

adanya tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antarindividu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Garcia (1982) teori sosial tersebut adalah: 1) Anglo Conformity (individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya, disatukan ke dalam satu wadah yang dominan); 2) Ethnic Synthesis (individu-individu yang beragam latar belakangnya disatukan ke dalam satu wadah baru, identitas agama, etnik, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru; dan 3) Cultural Pluralism: Mosaic Analogy (individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan identitas budaya kelompok minoritas).

Jika individu dalam suatu masyarakat berlatar belakang budaya lokal Jawa, nasional, dan universal misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, dan boleh mengembangkannya tanpa saling mengganggu satu dengan yang lain. Teori ketiga itulah yang dipandang paling sesuai dalam pengembangan masyarakat global yang pluralistis.

Robinson (Ekstrand, 1997), kita dapat membedakan tiga perspektif dalam pengembangan multikulturalisme, yakni: 1) Perspektif Cultural Assimilation (model yang menunjuk pada proses asimilasi warga masyarakat dari

berbagai kebudayaan atau masyarakat subnasional ke dalam suatu core culture atau core society; 2) Perspektif Cultural Pluralism (menekankan pentingnya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing; dan 3) Perspektif Cultural Synthesis (sintesis dari perspektif asimilasionis dan pluralis, menekankan pentingnya proses terjadinya eksletisme dan sintesis di dalam diri warga masyarakat, dan terjadinya perubahan di dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat subnasional.

Perspektif sintesis multikultural memiliki rasional yang paling mendasar dalam hakikat pengembangan masyarakat multikultural, yang oleh Ekstrand (1997), diidentifikasi dalam tiga tujuan yakni tujuan attitudinal, tujuan kognitif, dan tujuan instruksional.

Dalam situasi sekarang yang disebut oleh antropolog Appadurai (1991) sebagai global ethnoscapes, budaya-budaya memang tetap memuat perbedaan, tetapi perbedaan tidak lagi bersifat taksonomis, melainkan interaktif membedakan daripada sebagai sebuah esensi.

Dengan kata lain, perbedaan (seperti halnya persamaan) dapat dipahami ibarat sebuah titik pada seutas tali yang dapat digeser ke kanan atau ke kiri. Terjadilah perubahan cara pandang dalam antropologi, misalnya, ethnic (etnik) menjadi ethnicity (etnisitas, kesuku-bangsaan), dari Jawa menjadi ke-Jawa-an, dan seterusnya.

Perbedaan budaya dapat dipahami sebagai suatu keniscayaan, bukan sesuatu yang perlu diperuncing karena pada hakikatnya dalam masyarakat pastiterdapat individu-individu yang latar belakangnya beraneka ragam. Dengan demikian, kita harus dapat menerima perbedaan pandangan dan budaya apa pun latar belakangnya. Jadi, pluralisme terdalam akan sampai pada kesepahaman, bahwa perbedaan budaya mengartikulasikan hak-hak orang lain dan inti dari kesatuan dalam perbedaan ini.

Multikulturalisme menciptakan struktur dan proses yang memperbolehkan ekspresi berbagai kebudayaan, komunitas, dan individual baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dikemukakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sikap seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan menerima dan memahami pluralitas sebagai keniscayaan hidup yang tidak dapat ditolak. Pada gilirannya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah sebuah realitas yang tidak dapat diingkari. Multikulturalisme dengan demikian merupakan sebuah kesejatian dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam konteks ini, Dewanto (1996) menyatakan, bahwa kita tidak sedang dan hidup dalam aneka dunia yang terpisah satu dengan

lainnya, melainkan dalam berbagai dunia yang saling bersentuhan, saling pengaruh, saling memasuki satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dunia kita bukanlah dunia yang plural melainkan dunia yang tetap saja tunggal tetapi bersifat multikultural.

Pluralitas merupakan tahap awal dari proses ke arah itu, salah satu jalan yang memungkinkan kita untuk toleran dan pada gilirannya terbuka untuk memasuki dan dimasuki.

Sastra multikultural dengan demikian dapat diartikan sebagai sastra yang mengandung dimensi-dimensi pluralistik yang menyuarakan spirit multikultural baik dalam genre puisi, fiksi, maupun drama. Gagasan-gagasan dan semangat pluralistik terasa mendasari karya sastra multikultural itu. Dengan demikian, kultur lokal, nasional, dan global dapat berinteraksi secara wajar tanpa harus dipertentangkan.

Sastra multikultural tidak terlepas dari adanya gagasan mengenai sastra kontekstual (Heryanto, 1985) dan posmodernisme (Dewanto, 1991). Gagasan mengenai sastra kontekstual membangun totalitas baru yang realis dengan menempatkan karya sastra sebagai produk dan proses historis yang nyata untuk memecahkan problem-problem yang nyata pula.

Proses historis diartikan sebagai proses perjuangan kepentingan politik sekelompok anggota masyarakat. Jadi, yang menjadi pusat totalisasi dunia sastra adalah

kepentingan politik (lihat Faruk, 2001).

Sastra multikultural sebagai sistem komunikasi tanda merupakan bagian dari proses Indonesianisasi dari banyak ekspresi budaya termasuk di dalamnya cita-rasa lokal, nasional, yang tertuang pada pembelajaran di Sekolah terutama pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara ideal, tujuan pembelajaran sastra Indonesia adalah memampukan siswa mengapresiasi sastra Indonesia. Oleh karena itu, bahan utama pembelajaran sastra Indonesia adalah karya sastra baik novel, cerpen maupun puisi. Dengan itu subjek didik bisa bersentuhan langsung dengan sastra sehingga apresiasi sastra subjek didik otentik dan orisinal.

Bahan-bahan tentang ulasan sastra bisa dijadikan bahan sekunder. Untuk itu, perlu disediakan karya-karya sastra di sekolah khususnya di perpustakaan sekolah.

Pengadaan dan pemilihan karya-karya sastra untuk perpustakaan tentu harus mempertimbangkan literasi. Karya sastra yang tidak akan menumbuhkan kebiasaan dan minat membaca dan atau menulis tidak perlu dibeli dan dikoleksi dalam perpustakaan.

Demikian juga karya sastra yang kental mengandung residu kelisanan primer tidak perlu dipilih dan dikoleksi; selanjutnya tidak perlu dijadikan bahan pembelajaran sastra. Karena itu, pemilihan karya-karya sastra sebagai bahan

pembelajaran sastra perlu dilakukan oleh orang yang tepat.

Dalam pemilihan karya sastra tersebut patut diperhatikan corak atau warna budaya dalam karya sastra. Pendekatan multikulturalisme dan pluralisme hendaknya dikedepankan supaya kemajemukan warna budaya terwakili dalam karya-karya sastra yang menjadi bahan pembelajaran.

Corak budaya Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Dayak, dan lain-lain budaya lokal atau budaya nasional Indonesia dan pertemuan berbagai budaya dalam karya sastra perlu dipilih secara cermat agar representatif sebagai bahan pembelajaran sastra yang multikultural. Dengan kata lain, bahan pembelajaran sastra harus menggambarkan taman anekaragam budaya di Indonesia.

Keanekaragaman budaya yang tereksresi dalam bahan pembelajaran sastra akan membuat siswa memiliki kemampuan melakukan perantauan budaya (*passing over*) dan bisa memahami makna pembelajaran untuk hidup bersama (*learning to live together*). Pembelajaran sastra Indonesia harus membuahkan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada subjek didik berupa pemahaman kemajemukan budaya, pemahaman saling pengertian dalam hidup bersama, dan penumbuhan wawasan multikulturalisme.

Selanjutnya, perlu dipertimbangkan karakteristik subjek didik baik kematangan diri, kepribadian, watak, jenis kecerdasan, maupun gaya belajar.

Subjek didik tingkat Sekolah Dasar tentu saja perlu diberi karya sastra yang cocok dengan perkembangan dirinya. Anak-anak SD dapat dipikirkan bahan berupa puisi-puisi Faiz atau sastra anak pada umumnya; yang penting disini sastra anak tersebut mengandung literasi yang cukup kuat.

D. SIMPULAN

Sastra multikultural terkait dengan perubahan masyarakat Indonesia dan masyarakat global yang cenderung pluralistik dan serba nilai. Kecenderungan masyarakat yang pluralistik tersebut direspons dan diinterpretasikan dalam karya sastra multikultural.

Sejalan dengan berkembangnya pluralisme global yang dihadapi masyarakat, sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui pengkajian sastra termasuk dalam dunia pendidikan merupakan keniscayaan.

Di sekolah, sosialisasi multikultural dapat dilakukan melalui proses belajar-mengajar sastra dan kegiatan ekstrakurikuler seperti sanggar sastra dan teater. Pengajar dapat mengajak siswa untuk mengapresiasi karya sastra dengan membaca, menginterpretasi, dan mementaskannya, atau menulis sastra.

Siswa memperbincangkan masalah pluralisme dan keanekaragaman budaya yang terkandung dalam karya sastra. Kesenyawaan antara literasi, tradisi baca-tulis sebagai salah satu fondasi literasi harus ditumbuhkembangkan dalam pendidikan/pembelajaran di samping dalam sektor-sektor

kehidupan lain. Oleh karena itu, pemilihan bahan pembelajaran sastra harus mempertimbangkan kadar literasi karya sastra. Kemantapan literasi ini akan dapat membentuk dan atau memperkokoh peradaban atau kebudayaan modern di Indonesia di samping memperkuat tradisi berpikir kritis-kreatif yang memang sangat dibutuhkan oleh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma ruf, Ali Imron. 1995. "Signififikasi Ilmu-ilmu Humaniora dalam Pembangunan Bangsa," dalam Orasi Ilmiah, dalam Upacara Wisuda Sarjana Unmuh Surakarta, 18 Oktober 1995.
- Appadurai, Arjun. 1991. "Global Ethnoscape: Notes and uenesfor Transnational Anthropology," dalam *Recapturing Anthropology Working in the Present*, Richard G. Fox (Ed.). Santa Fe, New Mexico: School of American Research Press.
- Dewanto, Nirwan. 1991. "Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991," dalam *Prisma*, No. 10 Tahun XX, Oktober 1991.
- Dewanto, Nirwan. 1992. "Seni di Zaman Global," dalam *Festival Mahasiswa Seni se-Indonesia 1992*. Yogyakarta: Senat Mahasiswa ISI Yogyakarta.
- Ekstrand, L.H. 1997. "Multicultural Education," dalam *Saha*, Lawrence J. (Eds). *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon.
- Faruk H.T. 2001. *Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Garcia, Ricardo L. 1982. *Teaching in a Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper Row Publisher.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press.
- Naisbitt, John and Aburdene, Patricia. 1990. *Ten New Directions for the 1990's Megatrends 2000*. Megatrends Ltd.
- Rampan, Korrie Layun. 1997. *Wanita Penyair Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riffaterre. 1978. *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toffler, Alvin. 1987. *Kejutan Masa Depan*, (Terj. Sri Koesdiyantinah). Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.